

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia banyak terdapat berbagai agama. Agama mayoritas adalah agama Islam dan Kristen. Dalam setiap agama terdapat pemuka-pemuka agama. Agama Islam, pemuka agama adalah Ustad, sedangkan agama Kristen adalah Pastor/ Pendeta. Orang-orang yang bekerja di dalam keagamaan disebut Rohaniawan, yang salah satunya adalah Pastor/ Pendeta.

Pastor adalah sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Kristen. Di Indonesia, sebutan ini biasanya digunakan untuk imam di lingkungan Gereja Katolik, sementara di lingkungan Gereja Kristen Protestan disebut Pendeta. Sebelum menjadi seorang Pastor, calon Pastor di didik untuk membentuk diri menjadi sosok imam yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap jemaat serta memiliki semangat untuk melayani jemaat. Calon Pastor adalah sebutan untuk calon imam yang yakin bahwa dirinya dipanggil Tuhan, ingin menyerahkan diri seutuhnya dan seumur hidupnya demi pengabdian kepada seluruh Gereja-Nya. Oleh tabhisan imamatNya, ia masuk dalam jajaran hirarki Gereja untuk mengembalakan umat Allah (Djakarya, 2002).

Calon Pastor harus dapat melayani umat Tuhan dan menyerahkan seutuhnya hanya untuk melayani. Calon Pastor juga harus dapat menahan hal-hal yang bersifat duniawi termasuk menahan keinginan untuk menikah dan hanya berfokus pada tugasnya untuk menjadi pelayan Tuhan. Tugas seorang calon Pastor tidaklah mudah, tetapi semua dapat dilalui jika para calon Pastor memiliki komitmen untuk menjadi Pastor. Calon Pastor harus mempunyai komitmen menjadi Pastor yang tinggi, disiplin hidup dan tanggung jawab yang akan membawanya mencapai tujuannya menjadi Pastor. Komitmen tersebut diantaranya menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani,

menjadi Imam bagi jemaat dan mau meninggalkan keinginan untuk menikah (Kusdiyantoro, 2010).

Komitmen adalah janji pada diri kita sendiri ataupun oranglain yang tercermin dalam tindakan kita (Hindrawan, 2007). Pada dasarnya melaksanakan komitmen adalah menjalankan kewajiban, tanggungjawab dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Buchanan (dalam Patricia, 2004) mengatakan bahwa komitmen adalah keikutsertaan seorang individu terhadap tujuan dengan berdasarkan ikatan psikologis antara individu. Komitmen berarti bertindak dan melakukan apa saja untuk mewujudkannya.

Suharyanto dan Tata Iryanto (dalam Hindrawan, 2007) mengatakan komitmen adalah perjanjian untuk melakukan sesuatu. Setiap individu akan menjadi luar biasa, jika individunya menentukan satu tujuan atau beberapa tujuan yang benar-benar diyakini, dimana mereka dapat memberikan komitmen penuh dan dapat memberikan seluruh hati dan jiwa mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen adalah lingkungan, dimana termasuk di dalamnya hubungan keluarga. Menurut Anne (dalam Mariana, 2009) hubungan yang harmonis dalam keluarga misalnya memberikan motivasi, perhatian, terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, saling memberi semangat, saling menghormati, saling membantu antara anak dan orangtua serta memberikan pujian kepada setiap anggota keluarga dalam mencapai cita-citanya akan membentuk konsep diri yang positif pada individu. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Agustiani, 2006) konsep diri yang positif dapat dilihat dengan melihat kemampuan individu akan mengatasi masalah, menghargai pendapat orang lain, tidak sombong dan tidak mencela orang lain ketika mendapat pujian. Sehingga dapat diasumsikan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi komitmen.

Menurut Brehm dan Kassin (dalam Risda, 2004) konsep diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang ciri-ciri sifat yang dimilikinya. Konsep diri merupakan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya. Hurlock (dalam Handayani, 2002) menyebutkan konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya dimasa lalu dan pada saat ini merupakan komponen yang dinamis dan multidimensional dalam sistem efektif dan kognitif pada seorang yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku.

Pada fenomena sering dijumpai calon Pastor yang berhenti sebelum dibaptis menjadi Pastor dan memilih untuk menikah. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya jumlah calon Pastor disetiap tingkatannya. Gugurnya calon Pastor sebagian besar karena mereka tidak bisa menahan keinginan duniawi. Kenyataannya seorang calon Pastor harus mampu menahan keinginan duniawi dan melaksanakan tugasnya menjadi hamba Allah dan meluangkan waktunya untuk melayani jemaat.

Fenomena yang terjadi di STFT. St. Yohannes Sinaksak Pematang Siantar menjelaskan pada setiap tingkatannya, para calon Pastor jumlahnya semakin berkurang. Berkurangnya jumlah calon Pastor dikarenakan beberapa faktor. Faktor yang pertama, calon Pastor tidak dapat menaati peraturan yang telah ditetapkan yaitu pada semester 6 hingga semester 8 calon Pastor tidak diperbolehkan menggunakan *Handphone*. Faktor kedua, calon Pastor tidak memenuhi standart nilai yang telah ditentukan dan tidak menguasai minimal lima bahasa asing. Faktor ketiga, calon Pastor tidak dapat menahan keinginan untuk tidak menikah. Dari beberapa faktor tersebut yang mendominasi berkurangnya jumlah calon Pastor pada semester 6 hingga semester 8 karena banyak calon Pastor tidak dapat menahan keinginannya untuk menikah. Akan tetapi jika

mereka memiliki komitmen yang tinggi maka mereka akan mampu menjalankan tugas dan tujuan mereka menjadi seorang Pastor.

Calon Pastor harus memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuannya menjadi seorang Pastor. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu calon Pastor:

“Mempertahankan komitmen untuk menjadi seorang Pastor tentu banyak tantangannya. Saya sempat mengalami tantangan tersebut. Ketika saya melayani di Gereja, ada seorang wanita cantik sekali. Mustahil laki-laki normal tidak menyukainya dan saya pun sempat tertarik. Kita menjalin hubungan komunikasi cukup baik hingga komunikasi kita hilang ketika saya masuk ke semester 6. Disemester 6 kita tidak diperbolehkan menggunakan *Handphone*, sampai suatu ketika saya memiliki niat untuk keluar dari sini dan ingin selalu dekat dengan wanita itu, ingin menjalin hubungan pacaran hingga keinginan untuk menikah dengan dia yang membuat saya terpesona”.(Komunikasi Personal, 4 Juli 2014).

Calon Pastor juga harus memiliki komitmen dan konsep diri yang baik, agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang akan menggoyahkan komitmennya. Seperti yang dikemukakan salah satu calon Pastor:

“Dalam keluarga saya anak satu-satunya laki-laki dan setiap orangtua pasti mengharapkan keturunan dari anaknya. Ketika ada acara keluarga, saya ikut datang bersama orangtua saya. Saya habis-habisan di ejek agar saya meninggalkan sekolah Pastor ini dan menikah. Sempat ada keinginan untuk meninggalkan cita-cita yang saya idamkan dari kecil. Tetapi, seiring berjalannya waktu, niat untuk meninggalkan sekolah Pastor ini berubah. Saya jadi semakin cinta untuk melayani Tuhan dengan menjadi Pastor. Karena saya merasa pekerjaan menjadi Pastor itu adalah pekerjaan yang mulia dan tidak semua orang sanggup melakukannya. Saya yakin saya mampu menjadi Pastor dan akan melayani umat Tuhan dimana pun saya ditempatkan kelak.” (Komunikasi Personal, 28 Agustus 2014).

Berdasarkan uraian diatas serta fenomena yang terjadi, sehingga timbul keinginan peneliti untuk meneliti dengan judul “Hubungan Antara Kosep Diri Dengan Komitmen Pada Calon Pastor di STFT. St. Yohannes Sinaksak Pematang Siantar”

B. Identifikasi Masalah

Menjadi seorang Pastor adalah profesi yang sangat mulia, karena seorang Pastor memiliki perjanjian kudus dengan Tuhan untuk tidak menikah dan meluangkan seluruh hidupnya hanya untuk melayani JemaatNya. Dalam proses menjadi Pastor sangat

banyak tantangan hidup yang harus dilewati. Tantangan itu sendiri datang dari keluarga dan lingkungan. Seorang calon Pastor harus memiliki konsep diri yang baik dan positif agar dia mampu dan yakin pada dirinya bahwa dia dapat melewati segala tantangan hidup dan yakin dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang akan dihadapinya.

Konsep diri merupakan pengetahuan dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain (Burn, 1993). Konsep diri terbentuk secara sosial melalui proses pengalaman belajar hingga berkembang atas dasar nilai-nilai yang dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain.

Calon pastor juga harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam mencapai cita-cita menjadi seorang Pastor. Komitmen merupakan keterlibatan diri seseorang dalam suatu hal yang telah dipilihnya atau yang telah dilakukannya atau kepercayaannya dalam hubungan dengan pembentukan identitas. Setiap individu akan menjadi luar biasa, jika mampu menentukan satu tujuan atau beberapa tujuan yang benar-benar diyakini, dimana mereka dapat memberikan komitmen penuh, dan dapat memberikan seluruh hati dan jiwa mereka. Komitmen juga merupakan janji pada diri kita sendiri atau orang lain yang tercermin dalam tindakan kita (Hindrawan, 2007). Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah konsep diri, sedangkan variabel karakteristiknya adalah komitmen.

Dari berbagai gambaran, teori dan pendapat subjek hasil wawancara komunikasi interpersonal diatas, maka peneliti mencoba untuk menelaah dan memprediksikan sementara permasalahan yang terjadi di STFT St. Yohannes Sinaksak, Pematang Siantar, adanya konsep diri (variabel Y) terhadap Komitmen (variabel X). Prediksi dan teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan melakukan penelitian, sehingga dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis bagi banyak orang.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan hubungan konsep diri dengan komitmen pada calon Pastor di STFT St. Yohannes Sinaksak, Pematang Siantar. Konsep diri diukur dari aspek-aspek konsep diri yaitu aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri pribadi, aspek diri moral etik dan aspek diri sosial. Sedangkan komitmen diukur berdasarkan aspek-aspek komitmen yaitu kepercayaan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan, kemauan bekerja keras dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang dipaparkan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah ada hubungan antara kosep diri dengan komitmen pada calon Pastor di STFT St. Yohannes Sinaksak, Pematang Siantar”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komitmen Pada Calon Pastor di STFT St. Yohannes Sinaksak Pematang Siantar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan memberikan manfaat yang berarti secara teoritis dan praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Secara teoritis Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan dalam khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya terutama yang berkaitan dengan Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komitmen Pada Calon Pastor di STFT. St. Yohannes Sinaksak Pematang Siantar. Juga sebagai bahan masukan bagi Calon Pastor agar dapat memiliki komitmen untuk menjadi seorang Pastor.

2. Manfaat Praktis. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Calon Pastor agar dapat memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadi seorang Pastor dan dengan adanya dukungan konsep diri yang positif sehingga dapat menciptakan pelayanan yang baik bagi seluruh jemaat.

